

PENAFSIRAN AYAT MENSTRUASI DALAM TAFSIR

FAID AL-RAḤMĀN

KARYA SHOLEH DARAT AS-SAMARANI



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

Disusun Oleh :

LAILATURROKHMAH

NIM. 14530045

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag.,
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Lailaturrokhmah
Lamp : 4 eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'Alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Lailaturrokhmah
NIM : 14530045
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Penafsiran Ayat Menstruasi dalam Tafsir *Faid Al-Rahmān* karya Sholeh Darat as-Samarani

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk Itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 08 Januari 2019



Dr. M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag.
NIP : 19600207 199403 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailaturrokhmah
NIM : 14530045
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Dukuh Krajan, RT.03/RW. 01 Bulus Gebang
Purworejo Jawa Tengah
Alamat di Yogyakarta : Jl. Pandean II, Gg. Cendani no 92, Pandean
Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta
Telp/Hp : 085878781925/ 085786766048
Judul : Penafsiran Ayat Menstruasi dalam Tafsir *Faid
Al-Rahmān* karya Sholeh Darat as-Samarani

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 08 Januari 2019



Lailaturrokhmah



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-357 / UN.02 / DU / PP.05.3 /01 / 2019

Skripsi / Tugas Akhir dengan Judul : PENAFSIRAN AYAT MENSTRUASI DALAM
TAFSIR *FAID AL-RAHMAN* KARYA SHOLEH
DARAT AS-SAMARANI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Lailaturrokhmah
NIM : 14530045
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 14 Januari 2019
Dengan nilai : 95 (A)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/ Penguji I

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19740126 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A
NIP. 19711019 199603 2 001

Penguji III

Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19721204 199703 1 003

Yogyakarta, 28 Januari 2019

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ
وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْغَبْ ۚ

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan),
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain
dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap

(Q.S. Al-Insyirah 5-8)

PERSEMBAHAN

Tulisan sederhana ini ananda persembahkan untuk :

Bapak dan mamak tercinta

serta

Para “pendidik ruh” penulis

tanpa mereka penulis bukanlah siapa-siapa



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tertanggal 22 Januari 1988 No : 158/1987 dan o543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...’	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan rangkap, termasuk tanda *tasydīd*, ditulis rangkap:

متعاقدين ditulis *muta'qqidīn*

عدة ditulis *'iddah*

III. Tā' marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h :

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia seperti zakat. Shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

IV. Vokal Pendek:

_____ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

—◌— (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

_____ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqsūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan aspotrof.

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'idat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang alif+lam:

1. Bila diikuti huruf qamariyah, ditulis al-

القرآن ditulis *al-Qur' ān*

القياس ditulis *al-qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, sam dengan huruf qamariyah

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisanya

ذوى الفروض ditulis *ẓawī al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penafsiran Ayat Menstruasi dalam Tafsir *Faiḍ al-Rahman* Karya Sholeh Darat As-Samarani”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D.
2. Dr. Alim Roswantoro, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag selaku ketua jurusan, serta Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag. selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. H. M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Drs. H. Mohammad Yusup, M.Si selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah memberikan kesabaran dan nasehatnya dalam membimbing penulis.

6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga yang telah membekali penulis berbagai pengetahuan, sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

7. Segenap para guru penulis di SDN II Bulus, MTs Al-Iman dan MA Al-Iman yang tanpa pengajaran mereka penulis tidak akan mampu sampai di jenjang perguruan tinggi ini.

8. Orang tua penulis, Bapak Khumaidi dan Ibu Arifah, yang tanpa henti memberikan doa serta dukungan baik moral maupun materi kepada penulis. Semoga penulis bisa menjadi anak yang berbakti kepada mereka. Serta kakak-kakak penulis, Mas Udin, Mbak Yatik, Mas Fat, Mas Iskhak, Mas Kholil, Mas Jafar, dan keluarga kecil Mbak Idah yang tiada henti mensupport adik bungsunya ini.

9. Partner penulis, Mas Ahmad Musyafa' yang selalu setia bersabar mendengarkan keluh-kesah penulis dan selalu menemani penulis hingga kini. Semoga kita tetap berpartner hingga *Jannah*.

10. Sahabat serta rekan penulis, Mayang, Rizki, Ruwaida, dan Jauhara yang selalu memberikan dukungan, kritik serta saran, hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Serta sahabat *nge-bolang* penulis, Faizah dan Dewi, terimakasih selalu memberikan hiburan serta candaan saat penat menulis

11. Teman-teman di keluarga besar IAT angkatan 2014, Arina, Muslikhah, Atik, Riska, Hasna, Diana, Ulfah, Fathur, Harun, Alwi, Naseh dll.

12. Teman-teman di keluarga besar Bidikmisi 2014, yang penuh dengan orang-orang hebat dan selalu menginspirasi. Terimakasih atas perjalanan serta kenangan yang kita torehkan bersama.

13. Teman-teman KKN serta teman-teman penulis lainnya di berbagai tempat serta organisasi yang tidak mampu penulis tulis satu persatu namanya.

14. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Penulis tentu menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya, Amin Ya Rabbal Alamin.

Yogyakarta, 08 Januari 2019

Penulis

Lailaturrokhmah
NIM: 14530045

ABSTRAK

Menstruasi yang sejatinya adalah proses biologis yang normal telah menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dan rentan akan diskriminasi gender. Mitos-mitos yang berkembang dan menstrual taboo yang terjadi di masyarakat semakin mengukuhkan perempuan sebagai *second sex*. Budaya patriarki serta penafsiran teks agama yang bias gender juga ikut berkontribusi di dalamnya. Dalam hal ini, Islam juga tak luput dari permasalahan menstruasi. Sebagian besar teks-teks keagamaan seperti ayat-ayat menstruasi dalam al-Qur'an hanya ditafsirkan sebatas untuk mendapatkan legitimasi hukum fikih. Pembahasannya selalu mengenai perempuan sebagai objek fikih. Berbeda dengan hal tersebut, Kiai Sholeh Darat seorang ulama Nusantara abad 19 M, menafsirkan ayat menstruasi dari perspektif yang berbeda dari kebanyakan ulama pada umumnya. Dengan perspektif *isyari*'-nya Kiai Sholeh Darat menguak hikmah serta makna yang lebih luas mengenai menstruasi, tidak hanya untuk perempuan yang secara lahiriah mengalami haid, tetapi juga untuk laki-laki. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penafsiran ayat-ayat menstruasi dalam prepektif Kiai Sholeh Darat. Penelitian ini mencoba menjawab dua pertanyaan : 1. Bagaimana epistemologi penafsiran ayat menstruasi menurut Kiai Sholeh Darat dalam tafsir *Faiḍ al-Rahmān*?. 2. Apa yang melatarbelakangi pemikiran Kiai Sholeh Darat mengenai penafsiran ayat menstruasi tersebut?.

Penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data baik data primer maupun sekunder. Sumber primer yaitu penafsiran ayat-ayat menstruasi dalam Tafsir *Faiḍ al-Rahmān*. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah buku-buku, jurnal maupun tulisan lain yang berkaitan dengan menstruasi, biografi, pemikiran serta nalar irfani Kiai Sholeh Darat. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan data-data terkait menstruasi secara umum, biografi Kiai Sholeh Darat serta penafsirannya mengenai ayat menstruasi. Kemudian untuk melihat perbedaan penafsiran Kiai Sholeh darat, penulis menganalisisnya dengan struktur epistemologi penafsiran serta geneolgi.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa makna menstruasi menurut Kiai Sholeh Darat mengalami perluasan makna, yaitu menstruasi atau *al-Mahīd* tidak hanya diartikan sebagai darah, tetapi dipahami juga sebagai hawa nafsu. *Ḥaiḍ* hawa nafsu inilah yang disebut oleh Kiai Sholeh Darat sebagai *ḥaiḍ* batin; haid yang hanya terjadi pada laki-laki.

Sumber-sumber yang digunakan oleh Kiai Sholeh Darat dalam menafsirkan ayat-ayat menstruasi dalam tafsirnya adalah hadis Nabi saw, *asbāb al-nuzūl*, tafsir-tafsir klasik seperti *al-Qusayirī* dan *Tafsir jalalain*, pemikiran fikih Syafi'iyah dan kitab *Iḥyā' 'Ulūmiddin*. Sedangkan metode yang digunakanya yaitu analitis (*tahlili*). Dengan metode analitis, beliau menjelaskan makna zahir

dari perspektif fikih, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan makna *isyari* dari perspektif sufi. Dalam perspektif sufi, sebagian besar pemikirannya terpengaruh kitab-kitab al-Ghazali. Melihat model penafsirannya, validitas penafsiran Kiai Sholeh Darat cenderung koherensi-intuitif, hal tersebut berimplikasi pada corak penafsirannya yang fikih-sufi (*isyari*). Secara geneologis penafsiran Kiai Sholeh Darat dipengaruhi oleh pemikiran sufistik al-Ghazali (*Iḥyā' 'Ulūmiddin*) dan juga konteks yang terjadi di abad 18-19 Masehi. Berdasarkan konteks tersebut, penafsiran menstruasi menurut Kiai Sholeh Darat, secara tidak langsung mengkritisi budaya Jawa yang menciptakan stereotip terhadap perempuan. Sementara itu narasi Kiai Sholeh Darat as-Samarani yang menyatakan bahwa laki-laki juga mengalami *ḥaiḍ* batin merupakan suatu keadaan yang sangat mungkin terjadi pada spiritualisme laki-laki. Artinya jika laki-laki mengalami *ḥaiḍ batin* maka mereka wajib menyucikan dirinya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI	II
SURAT PERNYATAAN	III
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	IV
MOTTO	V
PERSEMBAHAN.....	VI
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	VII
KATA PENGANTAR.....	X
ABSTRAK	XIII
DAFTAR ISI.....	XV
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah :	7
C.Tujuan Penelitian.....	8
D.Signifikansi	8
E.Telaah Pustaka	8
F.Kerangka Teori	18
G.Metode penelitian.....	20
H.Sistematika pembahasan	21
BAB II : MENSTRUASI, MENSTRUAL TABOO DAN MENSTRUASI MENURUT PANDANGAN ULAMA	23

A. Pandangan Umum Menstruasi	23
B. Mitos Menstruasi dan <i>Menstrual Taboo</i>	26
C. Pandangan Ulama tentang Menstruasi	31
1. Menstruasi dalam pandangan ulama fikih	31
2. Menstruasi dalam pandangan mufassir.....	36

BAB III : BIOGRAFI KIAI SHOLEH DARAT, KARYA-KARYA (TAFSIR *FAID AL-RAḤMĀN*) DAN PENAFSIRAN AYAT MENSTRUASI

A. Biografi Kiai Sholeh Darat.....	42
1. Kelahiran Kiai Sholeh Darat.....	42
2. Perjalanan intelektual Kiai Sholeh Darat.....	43
3. Pesantren Darat.....	48
B. Karya-karya Kiai Sholeh Darat	50
1. <i>Tafsir Faiḍ al-Raḥmān</i>	53
2. Latar belakang penulisan <i>Tafsir Faiḍ al-Raḥmān</i>	53
3. Nalar sufi-isyari Kiai Sholeh Darat dalam <i>Tafsir Faiḍ al-Raḥman</i>	56
C. Penafsiran Ayat Menstruasi dalam <i>Tafsir Faiḍ al-Raḥman</i>	58
1. Makna eksoterik ayat menstruasi.....	60
2. Makna esoterik ayat menstruasi.....	65

BAB IV : EPISTEMOLOGI DAN GENELOGI PENAFSIRAN AYAT MENSTRUASI DALAM TAFSIR *FAID AL-RAḤMĀN*.....

A. Epistemologi Penafsiran Ayat Menstruasi Dalam <i>Tafsir Faiḍ al-Raḥmān</i> .	71
1. Sumber – sumber penafsiran ayat menstruasi dalam <i>Tafsir Faiḍ al-Raḥmān</i>	71
2. Metode dan pendekatan penafsiran ayat menstruasi perspektif Kiai Sholeh Darat	79
3. Validitas penafsiran	82
B. Geneologi Pemikiran Sholeh Darat Mengenai Ayat Menstruasi	86
1. Pengaruh pemikiran sufistik al-Ghazali.....	88
2. Masa kolonialisme Belanda.....	90

3.Perempuan dalam tradisi Jawa (sastra jawa abad 18-19 M).....	92
BAB V : PENUTUP	98
A.Kesimpulan	98
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
CURICULUM VITAE	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menstruasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan kondisi perempuan yang darahnya keluar dari alat vitalnya. Keadaan tersebut merupakan siklus biologis-kodrati yang dialami oleh setiap perempuan dalam kelangsungan kesehatan reproduksi perempuan. Menstruasi termasuk proses biologis yang terkait dengan pematangan seks, kesuburan, kesehatan tubuh serta perubahan pertumbuhan tubuh perempuan secara fisik.¹ Jadi menstruasi adalah hal yang lazim dialami oleh setiap perempuan di dunia.

Namun menstruasi dalam sosial masyarakat, menimbulkan mitos dan konsep yang cukup berpengaruh terhadap interaksi perempuan dengan lingkungan, konsep ini sering disebut dengan istilah “*menstrual taboo*”². Hal ini dikarenakan perempuan yang sedang menstruasi dianggap sesuatu yang kotor dan menimbulkan penyakit. Oleh karena itu sebagian agama dan kelompok

¹ Irwan Abdullah, “Menstruasi : Mitos dan Konstruksi Kultural atas Realitas Perempuan” dalam S. Edy Santosa (ed.) *Islam dan Konstruksi Seksualitas* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2006), hlm. 213-214

² Istilah *menstrual taboo* di dunia Barat merupakan istilah yang berhubungan dengan segala pembatasan aktivitas bagi wanita menstruasi. Wanita yang sedang menstruasi dibatasi untuk tidak berenang, berhubungan suami-istri, bekerja secara fisik dan pekerjaan lainnya yang memerlukan banyak tenaga. Hal ini dilakukan karena mereka mengkhawatirkan kondisi wanita yang sedang menstruasi tidak bisa konsentrasi pada pekerjaannya. Lenni Lestari, “ Menstrual Taboo and the Social Control of the Women in Muhammad ‘Izzah Darwah Perspective : the Intertextuality study on the Qur’an and the Bibel”, *Suhuf*, vol. 8, No. 2, Juni 2015, hlm. 354. dikutip dari Laura Fingerson, *Girls in Power; Gender, Body and Menstruation in Adolescence*, (New York: State University of New York Press, 2007), hlm. 34

masyarakat di dunia menetapkan aturan khusus tentang berinteraksi dengan perempuan yang sedang menstruasi.³

Dalam kepercayaan orang Yahudi, perempuan yang sedang menstruasi, mereka harus ditempatkan di tempat yang khusus untuk perempuan yang sedang menstruasi. Mereka tidak boleh bercampur dengan keluarganya, menyentuh makanan tertentu dan melakukan hubungan seks. Bahkan tatapan perempuan yang sedang menstruasi disebut dengan “mata iblis” (*evil eye*) yang harus diwaspadai karena dapat menimbulkan bencana.⁴ *Menstrual taboo* muncul pada masa Yahudi dikarenakan mitos yang berkembang dalam kepercayaan mereka. Perempuan yang sedang menstruasi menurut kepercayaan Yahudi adalah salah satu bentuk kutukan terhadap perempuan akibat dari dosa Hawa, menggoda suaminya untuk makan buah terlarang.⁵

Berbagai mitologi yang berkembang di masyarakat, menurut Prof. Nasaruddin Umar, telah mengkonstruksi hubungan tertentu antara laki-laki dan perempuan.⁶ Berawal dari mitos perempuan yang tercipta dari tulang rusuk laki-laki, sampai mitos-mitos mengenai menstruasi. Mitologi-mitologi tersebut

³ Lenni Lestari, “*Menstrual Taboo and the Social*”, hlm. 351. Lihat juga Irwan Abdullah, “Mitos Menstruasi : Konstruksi Budaya atas Realitas Gender”, *Humaniora*, vol. XIV no. 1/2002, hlm. 35

⁴ Lenni Lestari, “*Menstrual Taboo and the Social*”, hlm. 352

⁵ Menurut Swilder, seorang pendeta Yahudi, terdapat Sembilan kutukan bagi perempuan dikarenakan dosa Hawa. Yaitu : mengeluarkan darah menstruasi, rasa sakit dan darah keperawanan, beban kehamilan, sakit sewaktu melahirkan anak, bersusah payah merawat anak, keharusan menutup kepala (kerudung) seperti orang yang berkabung, sakit sewaktu melubangi telinga (agar dapat memakai perhiasan), tidak dipercayai sebagai saksi dan terjadinya kematian. Lihat Sri Suhandjati Sukri, “Mitos-Mitos Tentang Menstruasi” dalam *Bias Jender Dalam pemahaman Islam*, (Yogyakarta : Gama Medika, 2002), hlm. 123. Lihat juga Lenni Lestari, “*Menstrual Taboo and the Social*”, hlm. 351

⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan Gender : Perspektif al-Qur’ān*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm.88.

terkesan menempatkan perempuan sebagai makhluk *the second creation* atau *the second sex*. Pengaruh mitos-mitos tersebut, kini telah mengendap di bawah alam sadar perempuan, hal ini membuat perempuan kurang percaya diri serta menerima kenyataan dirinya sebagai subordinasi laki-laki dan tidak layak sejajar dengannya. Mitologi-mitologi tersebut semakin mengukuhkan budaya patriarki⁷ yang berkembang di masyarakat. Sehingga kiprah perempuan di ruang publik kurang diperhitungkan. Perempuan dalam hal ini hanya diperbolehkan melakukan pekerjaan domestik saja atau mengalami diskriminasi gender.⁸

Dalam Islam menstruasi disebut sebagai *sunnatullah* bagi seluruh perempuan. Hal ini telah disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. dalam beberapa hadisnya. Bahkan untuk merespon pertanyaan orang Yahudi mengenai tradisi mereka terhadap perempuan yang sedang menstruasi, Allah menurunkan ayat *Al-Qur'ān*, surat al-Baqarah : 222.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

Artinya : “Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: “Haid itu adalah suatu kotoran”. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu.

⁷ Budaya patriarki yakni suatu sistem yang bercirikan laki-laki (ayah) lebih berkuasa untuk menentukan, mengatur, dan mengambil keputusan atau disebut juga sebagai budaya, di mana laki-laki lebih tinggi kedudukannya daripada perempuan. Lihat Mufidah, *Bingkai Sosial Gender : Islam, Strukturalisme dan Konstruksi*, (Malang : UIN Maliki Press, 2009), hlm. 10.

⁸ Diskriminasi gender yaitu salah satu jenis kelamin yang terabaikan hak-hak dasarnya, tertinggal dan mengalami masalah ketidakadilan. Lebih lanjut lagi menurut Mufidah, Diskriminasi gender disebabkan oleh 3 hal, yaitu budaya patriarki, penafsiran teks agama yang bias gender dan peraturan pemerintah. Lihat Mufidah, *Bingkai Sosial Gender*, hlm. 8-10.

*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”*⁹

Dalam beberapa tafsir klasik atau terjemahan *al-Qur’ān* seperti di atas, secara umum menyebutkan bahwa *ḥaid* adalah sesuatu yang kotor.¹⁰ Sehingga mengesankan pada sesuatu yang menjijikan dan harus dijaui. Sedangkan secara khusus, terdapat beberapa penafsir yang mengartikan kata *al-mahīd* menjadi dua hal, yaitu *ḥaid* sebagai darah dan tempat keluarnya darah (farji). Sehingga dalam hal ini menjauhi perempuan yang *ḥaid* bukan berarti menjauhi secara keseluruhan, namun hanya *al-mahīd* saja. Dengan kata lain tidak ada perlakuan khusus terhadap perempuan yang sedang menstruasi, semua bentuk interaksi terhadap perempuan yang sedang menstruasi diperbolehkan, yang tidak diperbolehkan adalah menyentuh *al-mahīd* atau bersenggama.¹¹ Dengan begitu, penafsiran kata *al-mahīd* dalam ayat ini terkait dengan pelarangan hubungan seksual suami istri saat sedang menstruasi.

Namun, permasalahan menstruasi dalam Islam bukan hanya mengenai hubungan suami istri saja, tetapi juga dalam peribadatan. Dalam kajian fikih datangnya *ḥaid* atau menstruasi menandakan perempuan tersebut telah aqil baligh, yang berarti ia sudah wajib menjalankan perintah agama. Dan konsekuensi bagi perempuan yang sedang *ḥaid* yaitu diharamkan melakukan

⁹ Departemen Agama, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil, 2005), hlm.35

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, hlm.35. lihat juga Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluluddin al-Mahali, *Tafsir Jalalain*, (Semarang : Toha Putra, tt), hlm. 33. Abu Ja’far Muhammad, *Tafsīr al-Ṭabarī*, terj. Ahsan (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), hlm. 203

¹¹ Abu Ja’far Muhammad, *Tafsīr al-Ṭabarī*, terj. Ahsan, hlm. 653.

beberapa ibadah seperti shalat, puasa, membaca *al-Qur'ān*, dll.¹² Pembatasan perempuan dalam melakukan ibadah saat *ḥaid* ini bukan termasuk *menstrual taboo*. Namun begitu, pembatasan ini mempengaruhi kuantitas ibadah perempuan muslimah. Dengan adanya kekurangan kuantitas ibadah ini berimplikasi pada penyebutan “perempuan kurang agama”.¹³

Dari berbagai penafsiran *al-Qur'ān* serta dalam pandangan Fikih, terlihat bahwa dalam masalah menstruasi yang menjadi objek utama dalam pembahasannya adalah perempuan. Begitu juga dengan segala konsekuensinya juga dibebankan kepada perempuan semata. Bahkan dalam teksnya (Q.S. al-Baqarah : 222), dengan adanya perintah untuk menjauh adalah salah satu contoh penggambaran bahwa laki-laki harus aktif (melakukan sesuatu) sedangkan perempuan pasif (menjadi objek).¹⁴ Sehingga hal ini memunculkan stereotip bahwa perempuan harus dijauhi sebagai objek dan harus pasrah menerima segala konsekuensi atas keadaan tersebut.

¹² Hujaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Bandung : Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 21. Lihat Ahmad al-Hajj al-Kurdi, *Hukum-Hukum Wanita dalam Fikih Islam*, terj. Moh Zuhri dan Ahmad Qorib, (Semarang : Toha Putra, tt) hlm. 202-203

¹³ Hal tersebut terdapat dalam hadis yang diriwayatkan dari Abi Sa'id, Rasulullah saw, bersabda :

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلرَّجُلِ الْخَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نَقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلُ نَصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نَقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا خَاصَتْ لَمْ تُصَلَّ وَلَمْ تَصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نَقْصَانِ دِينِهَا

“Aku tidak melihat wanita-wanita yang kurang akal dan agamanya di antara salah satu kalian yang dapat meluluhkan hati seorang laki-laki yang teguh hatinya.” Mereka bertanya lagi: “Apakah kekurangan agama dan akal itu?” Rasulullah menjawab: “Bukankah kesaksian seorang wanita seperti setengah kesaksian seorang laki-laki?” Mereka menjawab: “Benar.” Rasulullah berkata: “Itulah yang dimaksud kekurangan akal. Kemudian bukankah jika *ḥaid*, tidak shalat dan puasa?” Mereka menjawab: “Benar.” Rasulullah berkata: “Itulah kekurangan agama.” (HR. al-Bukhari) Imam al-Bukhari, *Shahīḥ Bukhari*, (CD-Rom Mausuah al-Hadis al-Syarif), No. 293.

¹⁴Contoh yang lain adalah dalam proses reproduksi. Digambarkan bahwa dalam sistem reproduksi, laki-laki yang bergerak (aktif) membuahi. Sedangkan perempuan (pasif) untuk dibuahi digambarkan sebagai objek. Lihat Inayah Rokhmaniyah, *Gender dan Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*, (ed.) M Yaser (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 75-76

Berbeda dengan mayoritas penafsiran, dalam perspektif tafsir sufi¹⁵, menstruasi dipahami dengan cara yang berbeda. Seperti dalam *Tafsir Qusyairi*¹⁶, meskipun secara badan mereka *ḥuḍūr*, tidak dapat melakukan ibadah sholat tetapi mereka tidak terhalang untuk terus berdzikir, baik di dalam hati maupun secara lisan.¹⁷ Penafsiran serupa juga dapat kita temui dalam tafsir sufi, tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* karya mufasir nusantara, Kiai Sholeh Darat¹⁸. Lebih jauh lagi, beliau menyebutkan tidak hanya terkait anjuran ibadah dzikir saja, beliau membahas menstruasi dengan perspektif sufi yang berbeda dari kebanyakan penafsir. Bahwa makna *ḥaid* tidak hanya sekedar darah atau tempat mengalirnya darah, tetapi sebagai cobaan bagi pasangan suami dan istri. Selain itu makna *ḥaid* secara batiniah, yang didefinisikan sebagai (tempat) hawa nafsu, tidak hanya dialami oleh perempuan saja, tetapi juga terjadi kepada laki-laki.¹⁹

Dalam Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*, pembahasan ayat mengenai menstruasi tidak dibahas seperti kebanyakan dalam tafsir dan kajian fikih pada umumnya, tidak terfokus pada permasalahan perempuan dan ibadah saja. Dengan

¹⁵ Tafsir sufi secara praksis adalah metode penafsiran *al-Qur'ān* yang dilakukan oleh para ahli sufi yang telah mencapai tingkat tertentu dengan pendekatan ilmu tasawuf. Tafsir ini merupakan model *ta'wīl al-Qur'ān* yang berusaha menyingkap makna batin dari teks *al-Qur'ān* yang tidak diungkapkan oleh para mufasir non sufi. Sehingga penafsiran *al-Qur'ān* dengan corak ini dikenal dengan memahami *al-Qur'ān* tidak hanya dari segi lahirnya saja, tetapi juga dari segi batin, mencari makna-makna tersembunyi dibalik simbol ayat-ayat-Nya. Lihat Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'ān* (Yogyakarta : Adab Press, 2014), hlm. 125

¹⁶ *Tafsir Qusyairi* atau *Tafsir Laṭā'if al-Isyarat* adalah salah satu tafsir yang bercorak sufistik. Tafsir tersebut ditulis oleh Abdul karim ibn Hawazan Ibn Abdul Malik ibn thalhah ibn Muhammad al-Qusyairi (374-465H). Lihat Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir*, hlm. 130

¹⁷ Abdul karim al-Qusyairi, *Lat'āif al-Isyarat*, Maktabah Syameela ver. 2.11.

¹⁸ Beliau adalah salah satu seorang ulama nusantara abad 19 M yang berhasil menafsirkan *al-Qur'ān* dengan Bahasa lokal, Jawa. Beliau hanya menafsirkan dua jilid dari surat al-Fatikhah hingga surat an-Nisa', tafsirnya yaitu tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayān* atau yang biasa disebut dengan tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*. Lihat Nur Rokhim, *Kiai-Kiai Kharismatik dan Fenomenal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm, 79

¹⁹ Muhammad Sholeh Ibnu Umar as-Samarani, *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-dayān*, (Semarang: NV Haji Amin Singapura, 1898), hlm. 401.

karakteristik yang ada pada tafsirnya, yaitu penafsiran sufistik, Kiai Sholeh Darat mencoba menguak makna batin *ḥaid* bagi kaum laki-laki. Bukan hanya mengenai makna *ḥaid* batin bagi laki-laki, beliau juga menguraikan konsekuensi *ḥaid* batin bagi laki-laki. Sehingga penafsiran beliau ini, memberikan kesan bahwa permasalahan *ḥaid* tidak hanya menyangkut persoalan perempuan saja, namun juga persoalan lelaki atau bisa disebut netral gender.

Selain itu, Kiai Sholeh Darat juga terkenal dengan sebutan Ghazali-nya jawa. Beliau mampu mensinergikan antara fikih dan tasawuf dalam keilmuannya dan karya-karyanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kitab fikih-nya yang bernafaskan tasawuf. Dalam karyanya beliau tidak hanya membicarakan hukum fikih semata, tetapi juga memaknainya dalam perspektif sufi. Pemikirannya yang demikian itu juga dituangkan dalam tafsirnya.

Oleh karena itu perlu kiranya mengetahui lebih lanjut mengenai penafsiran Kiai Sholeh Darat seputar masalah menstruasi. Berangkat dari latar belakang tersebut penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai menstruasi yang tertuang dalam kitab tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* karya Kiai Sholeh Darat.

B. Rumusan Masalah :

1. Bagaimana epistemologi penafsiran ayat menstruasi menurut Kiai Sholeh Darat dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*?
2. Apa yang melatarbelakangi pemikiran Kiai Sholeh Darat mengenai penafsiran ayat menstruasi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkapkan metode serta sumber-sumber penafsiran ayat menstruasi dalam Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*.
2. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi pemikiran Kiai Sholeh Darat mengenai penafsiran ayat menstruasi tersebut.

D. Signifikansi

1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru terhadap umat, khususnya pembaca tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*, mengenai penafsiran ayat menstruasi yang tidak hanya terkait soal penafsiran zahir atau kajian fikih saja tetapi juga dalam penafsiran batin atau kajian sufistik.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dan wawasan dalam kajian tafsir Indonesia pada umumnya, khususnya dalam kajian tafsir nusantara yang bernuansa jawa.

E. Telaah Pustaka

Untuk memfokuskan arah kajian yang terkait dalam penelitian ini, maka penulis akan menguraikan riset atau karya-karya sebelumnya. Dalam penelusuran karya terdahulu penulis membagi dalam dua tema yaitu tulisan mengenai pemikiran ataupun yang berkaitan dengan Kiai Sholeh Darat dan tulisan yang berkaitan dengan menstruasi. Penelusuran ini baik berupa buku, disertasi, thesis, skripsi maupun jurnal.

Menurut Ghazali Munir, Kiai Shalih Darat mengikuti mazhab Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah yang bersumber dari pemikiran al-Asy'ari. Akan tetapi, tidak semua sependapat, di dalamnya terjadi perbedaan pendapat. Sebab, pemikirannya juga tidak lepas dari pengaruh sosio-historisnya.²⁰ Menurut In'amuzahidin, Kiai Sholeh Darat mendasarkan sufismenya pada sufisme praktis (sunni-amali) dan beliau menolak sufisme filosofis (falsafi), yang khususnya dianut oleh masyarakat awam.²¹ Hal tersebut dapat dilihat dalam ortodoksi tasawufnya, menurut Ali Mas'ud, ortodoksi tasawufnya dapat dibaca dalam dua konstruksi pemikiran sufistiknya, yaitu kritik terhadap sufi falsafi dan kritiknya terhadap tradisi Islam lokal-Jawa. Menurut Kiai Sholeh Darat, sufi falsafi cenderung mengabaikan syari'ah Islam dan tidak menempatkan *al-Qur'ān* dan hadis sebagai landasan otoritatif, walaupun ada, biasanya hanya ditafsirkan secara pihak. Sedangkan tradisi Islam lokal-jawa, menurutnya sudah keluar jauh dari mainstream Islam.²²

Sufisme praktis (sufi-amali) yang dianut oleh Kiai Sholeh Darat juga terlihat dalam karya-karya beliau. Seperti dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*, menurut Farhanah dalam penafsiran surat *al-Fatihah*, di dalamnya Kiai Sholeh Darat membahas topik-topik tasawuf yang keseluruhan terkait dengan latihan ibadah dan pengalaman tasawuf. Topik-topik tersebut seperti Shalat *Dā'im*, tiga macam pujian kepada Allah, Raḥmān Raḥīm Allah, Islam *ẓāhir* dan Islam *bāṭin*, *ni'mat*

²⁰ Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa : Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Sholeh as-Samarani*, (Semarang: Walisongo Press, 2008).

²¹ M. In'amuzzahidin, "Pemikiran Sufistik Muhammad Sholeh Al-Samarani", *Walisongo*, Volume 20, Nomor 2, November 2012

²² Ali Mas'ud, "Ortodoksi Sufisme K.H. Sholeh Darat", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 7, 43–24 : (2012, 3 سبتمبر), عدد 1, <https://doi.org/10.15642/islamica.2012.7.1.24-43>.

ẓāhir dan *ni'mat bāṭin*, *maghdūb* dan *ḍallīn*, *Insan* yang terbentuk dari *naḥṣun*, *qalbun*, *rūh* dan *sir dll.*²³ Contoh sufisme praktis yang lain adalah sholat menurut tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* dan kitab *Lata'if al-Ṭaharah Wa Asrar al-Ṣalah*. Menurut Ali Kasyie dalam melaksanakan shalat, bagi Kiai Sholeh Darat, seseorang yang hendak shalat seharusnya tidak hanya memenuhi syarat dan rukun *ẓāhir* saja, namun juga syarat dan rukun batin. Syarat dan rukun batin yakni menghadirkan ruh sholat yang ada 6, di antaranya hadirnya hati, *faham*, *ta'ḍim*, *haibah raja'*, dan *haya'*.²⁴

Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan* Karya Muhammad Sholeh Ibn Umar Al-Samarani dikenal sebagai salah satu tafsir nusantara yang bercorak sufistik (*isyari*). Menurut Ahmad Nurkholis, dalam menafsirkan al-Qur'an Kiai Sholeh Darat memiliki tiga karakteristik. *Pertama* menafsirkan ayat dengan tiga lapis (1) mengungkapkan terjemahan ayat (2) mengungkapkan makna eksoterik (3) mengungkapkan makna esoterik ayat. *Kedua* menafsirkan ayat-ayat hukum dari pandangan tasawuf. *Ketiga*, menyeimbangkan antara penafsiran sufistik dengan kritik-konstruktif keadaan sosial.²⁵

Menurut Agus Irfan, karya-karya Kiai Sholeh Darat juga tidak terlepas dari pengaruh kearifan lokalitas. Dalam buku *Majmu'at al-Syari'ah al-Kafiyah li*

²³ Farhanah, *Penafsiran Sufistik K.H. Muhammad Sholeh Bin Umar As-Samarani : Kajian atas Surat al-Fātiḥah dalam Tafsir Faiḍ ar-Raḥmān*, Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'ān Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2017

²⁴ Ahmad Aly Kasyie, "Tafsir Esoterik Tentang Shalat Menurut Kiai Sholeh Darat", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

²⁵ Ahmad Nurkholis, "Karakteristik Tafsir Sufistik *Faiḍ al-Raḥmān fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan* Karya Muhammad Sholeh ibn Umar Al-Samarani", Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

al-Awam, aspek kearifan lokalitas dapat dilihat dalam hal-hal seperti penampilan, bahasa dan penjelasan. Dalam penafsiran dan bahasa, Kiai Sholeh Darat menggunakan naskah pegon, sebuah bentuk keaksaraan yang sangat umum digunakan oleh masyarakat muslim tradisional, terutama di wilayah Jawa saat itu. Selain itu, Kiai Sholeh Darat juga mengkritisi masalah-masalah tradisi lokal seperti *Dayang Memule* dengan penawaran (*sajen*), perhitungan pasaran, *nyahur tanah*, ukuran timbangan (untuk zakat) dan lain-lain.²⁶ Aspek lokalitas yang lain juga dapat dilihat dalam tafsirnya *Faiḍ al-Raḥmān*. Menurut Lilik Faiqoh vernakulasi dari segi bahasa dalam tafsir tersebut meliputi Bahasa serapan, tata krama bahasa khas dan bahasa khas lokal. Vernakularisasi dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*, dari segi bahasa, menggambarkan bahasa khas lokalitas yang lazim digunakan masyarakat lokal. Sedangkan vernakularisasi dalam segi penafsiran menggambarkan ungkapan lokalitas perilaku-perilaku dan sikap-sikap orang Jawa, alam tumbuhan Jawa dan alam kehidupan di Jawa.²⁷

Epistemologi dalam kajian tafsir membahas tiga hal, yaitu sumber penafsiran, metode validitas penafsiran. Epistemologi *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān* menurut Didik Saepudin adalah sebagai berikut: (1) sumber yang digunakan Kiai Sholeh Darat dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* adalah *al-Qur'ān*, hadis dan kitab-kitab tafsir klasik seperti : *Anwar al-Tanzil wa Asrar Al Ta'wil* Karya Al-Naidhawi, *Lubāb At-Ta'wīl fī Ma'ani Al-Tanzīl* Karya Al-Khazain, *Tafsir Jalalain*, *Mafatih Gaib* karya Ar-Razi, *Madarik Al-Tanzil Wa Haqq Al-Ta'wil* Karya An-

²⁶ Agus Irfan, "Local Wisdom dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat: Telaah Terhadap Kitab Fikih *Majmu'at al-Syari'ah al-Kafiyah li al-Awam*", *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2017

²⁷ Lilik Faiqoh, *Vernakularisasi dalam Tafsir Faiḍ al-Raḥmān Karya Sholeh Darat Al-Samarani*, Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

Nasafi dan tokoh Sufi Seperti Ibnu ‘Arabi dan Al-Ghazali; (2) metode yang digunakannya adalah metode tahlili, yaitu dengan menguraikan penafsiran eksoterik serta esoterik, Kiai Sholeh Darat menuangkannya berdasarkan tertib ayat. Dalam penafsirannya ia juga mencantumkan *asbāb al-nuzūl* suatu ayat. Setelah itu ia menjelaskan makna literal ayat yang kemudian diikuti dengan makna esoterik suatu ayat. (3) Mengenai teori validitas, menurut Didik tidak dapat terapkan pada semua penafsiran.²⁸

Hal yang menarik juga diungkapkan oleh Abdul Mustaqim. Menurutnya sebagai tafsir yang menggunakan corak tafsir sufi isyari, dalam menafsirkan ayat *al-Qur’ān* Kiai Sholeh Darat tidak hanya menjelaskan makna batin ayatnya saja, tetapi sebelum itu diawali dengan penjelasan dimensi zahir ayat. Baginya kedua makna tersebut tidak dapat dipisahkan, sehingga akan menjadi penafsiran yang ideal jika mampu mengungkap makna keduanya secara sinergis. Dengan penafsiran yang demikian, Kiai Sholeh Darat ingin mendamaikan epistem antara kaum *fuqaha* yang hanya berorientasi pada makna zahir dan kaum sufi berorientasi pada makna batin.²⁹

Mengenai persinggungan Kiai Sholeh Darat, Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* dan R.A. Kartini, menurut M. Masrur ketiganya saling memiliki hubungan. Disebutkan bahwa R.A. Kartini banyak terinspirasi atas sosok Kiai Sholeh Darat, bahkan ia mendapat kado dari Kiai Sholeh Darat berupa kitab tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*. Kemudian juga dikatakan bahwa R.A. Kartini juga terkesan atas kalimah

²⁸ Didik Saepudin, *Epistemologi Tafsir Fa'id Al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

²⁹ Abdul Mustaqim, "The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis : a Study of Ṣāliḥ Darat's Fayḍ Al-Raḥmān", *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 55, no. 2, 2017

“*min ad-dulumat ila an-nur*” (dari gelap kepada terang) yang kemudian sering muncul dalam beberapa suratnya. Dan akhirnya menjadi sebuah judul buku atas kumpulan surat-suratnya “*Habis Gelap Terbitlah Terang*”.³⁰

Dari berbagai telaah di atas, dalam penelusuran penulis belum ada tulisan yang membahas pemikiran Kiai Sholeh Darat mengenai menstruasi secara khusus dan rinci. Lebih banyak mereka membahas mengenai biografi, tasawuf, tafsirnya *Faiḍ al-Rahmān* dari segi karakteristik dan epistemologi serta pemikiran kalamnya dan tema lain yang tidak terkait dengan menstruasi.

Menstruasi dari perspektif kesehatan, dapat menyebabkan nyeri pada perempuan yang sedang *ḥaid* yang disebut dengan dismenoreia. Dismenoreia atau nyeri *ḥaid* yang biasa terjadi pada remaja sebagian besar tergolong dismenoreia primer. Nyeri *ḥaid* ini juga dapat mempengaruhi emosi, ketegangan dan kegelisahan yang berdampak pada perilaku keseharian.³¹ Namun menurut penelitian Ni Made Sri Dewi, nyeri *ḥaid* yang terjadi pada siswi di Manado tidak mempengaruhi kualitas prestasi mereka. Tidak ada perbedaan yang bermakna antara prestasi akademik para siswi, baik itu yang sudah mengalami *ḥaid* atau belum.³² Personal *hygiene* adalah suatu tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis seseorang. Menurut Emmi Bujawati dkk., dalam penelitiannya terhadap para santriwati di Pesantren

³⁰ Mohammad Masrur, "Kiai Soleh Darat, Tafsir Faiḍ Al-Rahman dan RA. Kartini", *At-Taḳaddum* 4, 38–21 : (2016, أبريل 18) عدد 1.

³¹ Ni Made Sri Dewi Lestari, “Pengaruh Dismenoreia Pada Remaja” di presentasikan pada Seminar Nasional Fmipa Undiksha III Tahun 2013

³² Freddy Kujangke, Rudy A. Lengkong, dan Eddy Suparman, "Pengetahuan Haid pada Remaja di Manado", *Jurnal E-Biomedik* 1, 1 عدد (2013), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ebiomedik/article/view/1167>.

Babul Khaer Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap personal *hygiene* selama menstruasi pada santriwati sebagian besar dipengaruhi oleh teman sebaya, dan mitos-mitos seputar menstruasi.³³

Menstruasi menurut Irwan Abdullah adalah proses biologis yang normal yang telah menempatkan perempuan pada posisi dasar yang lemah sebagai objek dalam proses konstruksi. Menurutnya hal tersebut tidak hanya terjadi dalam konstruksi seksualitas tetapi juga dalam negoisiasi kekuasaan. Mitos-mitos yang berkembang dan sifat-sifat mengenai PMS (*Pre-menstrual sindrom*) telah membuat gerak dan akses kaum perempuan dalam ruang sosial menjadi terbatas yang kemudian menempatkan perempuan sebagai *second sex*. Hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adanya bias-bias dalam budaya dan interpretasi agama tetapi juga politik yang cenderung memproduksi kekuasaan dengan sendirinya dengan memanfaatkan pemitosan sifat-sifat negatif menstruasi.³⁴

Mengenai *menstrual taboo* Izzah Darwazah dalam tafsirnya secara tegas menolak tradisi tersebut. Menurutnya agama islam adalah agama yang mengakui menstruasi sebagai *sunatullah* yang dialami oleh setiap perempuan. Dalam Islam juga tidak terdapat aturan *menstrual taboo* seperti dalam agama Yahudi, Islam memperbolehkan segala interaksi terhadap perempuan yang sedang menstruasi kecuali hubungan seksual. Dan juga penulis menegaskan

³³Emmi Bujawati dkk., "Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Personal Hygiene Selama Menstruasi pada Santriwati di Pesantren Babul Khaer Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016 ", *Higiene* Vol. 3, No. 1, Januari-April 2017

³⁴Irwan Abdullah, "Mitos Menstruasi: Konstruksi Budaya Atas Realitas Gender", *Humaniora* 14, 41–34 : (2012, 3 أغسطس), عدد 1, <https://doi.org/10.22146/jh.v14i1.743>.

bahwa untuk saat ini bahwa menstruasi tidak lagi dianggap tabu, hal tersebut bisa dilihat dari interaksi kaum perempuan dengan kondisi sosial di sekitarnya. Menstruasi saat ini juga bukan menjadi penghalang bagi kaum perempuan untuk beraktifitas seperti biasa.³⁵

Pada zaman sekarang ini masyarakat khususnya perempuan telah memiliki persepsi dan sikap yang berbeda terhadap menstruasi. Mereka, para perempuan telah mampu mengatasi gangguan fisik dan psikisnya dengan berbagai cara saat menstruasi. Sehingga hal tersebut tidak menjadikan menstruasi sebuah masalah dan dianggap mengganggu keteraturan sosial di masyarakat.³⁶

Menstruasi dalam *al-Qur'ān* terekam dengan redaksi kata *al-māhiḍ*. Terdapat 4 ayat didalamnya, 2 ayat berkaitan dengan ketentuan berhubungan seksual dan dua ayat terkait dengan masa idah dan talak.³⁷ Dalam tafsir *ar-Razi* kata *al-māhiḍ* di maknai dua macam yaitu darah *ḥaid* dan tempat *ḥaid*. Dua pemaknaan ini mempunyai implikasi pada pembetulan persepsi terhadap perlakuan pada perempuan yang menstruasi serta berkaitan dengan kebolehan *istimta'* pada perempuan yang sedang menstruasi. Sedangkan lafal *āza* di maknai

³⁵Lenni Lestari, "Menstrual Taboo dan Kontrol Sosial Perempuan Menurut Muhammad 'Izzah Darwazah : Studi Intertkstualitas Terhadap *al-Qur'ān* dan Bibel", *Suhuf*, Vol. 8, No. 2, Juni 2015

³⁶ Merry Balango, "Perubahan Sikap Perempuan terhadap Masalah Menstruasi", *Jurnal Pelangi Ilmu* 1, (2008), عدد 1 (1 مايو), <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JPI/article/view/585>.

³⁷ D. Firmansyah, *Menstruasi dalam al-Qur'ān: Studi Tafsir Tematik*, Skripsi fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012.

sebagai kotor dan penyakit, sebab darah *haid* adalah darah kotor, yang apabila tidak keluar maka akan menyebabkan timbul penyakit.³⁸

Menstruasi dalam kajian hadis, larangan beribadah yang mengakibatkan perempuan disebut “kurang agama” terekam pada sebuah hadis. Menurut beberapa peneliti, pelarangan bagi perempuan yang sedang menstruasi adalah sebuah bentuk keringanan bagi perempuan agar tidak memiliki beban ganda. Mengenai implikasinya terhadap penyebutan perempuan yang kurang agama, menurut mereka, itu tidak menunjuk pada kualitas agama tetapi hanya pada kuantitas saja. Dan hadis tersebut harusnya dipahami secara konteks-historis tidak secara parsial-ekklusif sehingga berdampak pada aspek perempuan di ranah publik yang termarginalkan.³⁹

Dalam perspektif fikih menstruasi akan dibahas dengan tiga pembahasan pokok, yaitu mengenai darah *haid*, *istiḥādah*, dan *nifas*. Secara umum pembahasannya meliputi pengertian, hukum serta kewajiban yang dibebankan jika mengalami salah satu dari tiga darah kebiasaan tersebut.⁴⁰ dan juga terdapat beberapa peneliti yang mengkaitkannya dengan masalah kontemporer⁴¹ atau dengan pandangan medis.⁴² Biasanya menstruasi dalam kajian fikih juga

³⁸ Nihayatul Wafiroh, *Menstruasi dalam Tafsir Fakhruddin al-Razi*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

³⁹ Ahmad Suhendra, *Haid (Menstruasi) dalam Hadis*, Thesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014. Lihat juga Lutfi Rahmatullah, dkk, “Haid (Menstruasi) dalam Tinjauan Hadis”, *Palastren*, Vol. 6, No. 1, Juni 2013

⁴⁰ Ainul Millah, *Darah Kebiasaan Wanita*, (Solo: Aqwam 2013)

⁴¹ Muhammad Sholeh al-Usaimin, *Masalah Darah Wanita*, terj. Mahrumin (Jakarta : Gema Insani Press, 1995)

⁴² Abdul Majid dan Maria Ulfa, *Problematika Wanita : Fikihu al-Nisa’ fi Risalah al-Mahid* (Surabaya: karya Abditama, 1994)

membahas mengenai berbagai aturan yang rinci dan ketentuan waktu yang rumit.⁴³

Dari tulisan-tulisan di atas dapat diketahui dalam perspektif hukum fikih, menstruasi lebih banyak membahas mengenai hal-hal detail yang berkaitan dengan teknis menstruasi. Selain itu pembahasan juga terkait beban dan hukum yang diterima oleh perempuan yang sedang menstruasi. Sedangkan dari perspektif sosial, mayoritas penulis mencoba menguak stereotip gender yang diakibatkan adanya *menstrual taboo*. Di dalam tulisan-tulisan tersebut juga tidak banyak membahas mengenai penafsiran ayat menstruasi, walaupun ada pembahasannya hanya sedikit mereka lebih banyak membahas menstruasi secara zahir dalam perspektif fikih. Dan juga ada beberapa tulisan yang dikaitkan dengan masalah kontemporer. Selain itu terdapat beberapa skripsi, jurnal dan thesis yang membahas menstruasi dari perspektif *al-Qur'ān*, penafsiran dan hadis.

Dari telaah pustaka yang ada, menurut penulis yang paling mendekati dengan penelitian penulis adalah skripsi Nihayatul Wafiroh, *Menstruasi dalam Tafsir Fakhruddin al-Razi*. Namun penafsiran Ar-Razi berbeda dengan Kiai Sholeh Darat yang lebih menekankan pada penafsiran sufi. Sejauh penelusuran penulis belum ada tulisan yang membahas ayat menstruasi dalam perspektif tafsir sufi. Sehingga dengan penelitian ini penulis berharap dapat berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang baru mengenai menstruasi bukan hanya dari

⁴³ Thoifur Ali Wafa, *Tetes-Tetes Darah Wanita: Petunjuk Praktis Mengetahui Haid, Nifas dan Istikhadhah*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996)

perspektif fikih saja namun juga dengan perspektif sufi melalui tafsir *Faiḍ al-Rahmān*.

F. Kerangka Teori

Untuk mengetahui sebab-sebab perbedaan penafsiran ayat menstruasi menurut Kiai Sholeh Darat dengan penafsir yang lain, penulis akan dianalisis dalam struktur epistemologis. Selain itu penulis juga akan menggunakan pendekatan historis. Dalam pendekatan historis penulis akan menggunakan perspektif geneologi untuk menguak konteks yang mempengaruhi penafsirannya itu.

Epistemologi adalah cabang dari filsafat ilmu yang secara khusus membahas teori ilmu pengetahuan. Secara praktis teori epistemologi ini mencakup tiga aspek penting : (1) Apa sumber-sumber pengetahuan yang digunakan? Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang seta bagaimana kita mengetahuinya? (2) Apakah sifat dasar pengetahuan tersebut? (3) Apakah pengetahuan tersebut benar? Bagaimana membedakan yang benar dengan yang salah? Hal ini biasa disebut dengan verifikasi.⁴⁴

Dalam ranah penafsiran al-Qur'an sendiri, teori epistemologi biasanya diaplikasikan untuk membahas tiga persoalan pokok, yaitu : (1) Sumber pengetahuan atau dalam hal ini disebut sumber penafsiran yang digunakan oleh seorang *mufassir* dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, (2) metode atau pendekatan yang digunakan oleh mufassir tersebut, (3) tolak ukur atau validitas

⁴⁴ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008). 12-13

penafsirannya.⁴⁵ Oleh karena itu, untuk mengetahui sumber, metode, pendekatan serta validitas kebenaran penafsiran ayat menstruasi menurut Kiai Sholeh Darat, penulis membedahnya menggunakan teori epistemologi.

Selanjutnya untuk menguraikan hal-hal yang melatarbelakangi penafsiran ayat menstruasi Kiai Sholeh Darat ini penulis menggunakan teori geneologi. Teori geneologi yang dimaksud penulis di sini dalam pengertian konvensional dan Foucaultian. Dalam kajian sejarah dan antropologi tradisional didefinisikan sebagai studi mengenai evolusi dan jaringan sekelompok orang sepanjang beberapa generasi. Dalam konteks Foucaultian, terma geneologi merupakan sejarah yang ditulis dalam perspektif kekinian. Menurut Foucault, sejarah selalu ditulis dari sudut pandang masa kini dan merupakan pemenuhan atas sebuah kebutuhan masa kini.⁴⁶

Menurut Foucault, geneologi tidak dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa masa lalu eksis di masa kini. Sebaliknya geneologi, berusaha mengidentifikasi hal-hal yang menyempal dan mengidentifikasi penyimpangan-penyimpangan yang kecil. Geneologi sendiri memfokuskan diri pada retakan-retakan, pada kondisi pada kondisi-kondisi sinkronik dan pada tumpang tindihnya pengetahuan yang bersifat akademis dengan kenang-kenangan yang bersifat

⁴⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta : LKi Group, 2011) hlm. 66

⁴⁶ Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa : Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, (Jakarta : Democracy Project, 2012), hlm. 7

lokal.⁴⁷ Dengan studi atas momen-momen sinkronik diharapkan mampu memperlihatkan kondisi-kondisi historis dari sebuah bangunan sosial.

G. Metode penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian literature (*library research*). Yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber data perpustakaan untuk memperoleh data penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan baik melalui data primer maupun sekunder.⁴⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah penafsiran Kiai Sholeh Darat atas ayat-ayat menstruasi yang dirujuk pada karyanya, tafsir *Fa'id al-Rahmān*. Selain itu sebagai bahan penunjang pembahasan, digunakan rujukan-rujukan data sekunder baik mengenai pemikiran Kiai Sholeh Darat maupun tentang menstruasi secara umum. Selain dari buku-buku sebagai rujukan, data juga akan dilacak melalui jurnal, ensiklopedi, dan lain sebagainya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis-deskriptif*. Yaitu teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap fokus kajian yang kompleks. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembahasan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai pembahasan yang sedang diteliti.⁴⁹ Deskripsi berarti memaparkan dan menggambarkan keseluruhan data yang kemudian dianalisis dengan pendekatan tertentu. Metode ini digunakan untuk

⁴⁷ Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 7

⁴⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

⁴⁹ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press. 2012), hlm. 134.

memaparkan dan menggambarkan mengenai penafsiran ayat menstruasi yang tertuang dalam tafsirnya, *Faiḍ al-Raḥmān*. Setelah segala data mengenai Kiai Sholeh Darat, tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* dan menstruasi secara umum maupun yang ada dalam tafsirnya telah terkumpul, peneliti akan memilih data yang akan dijadikan sebagai rujukan ataupun digunakan sebagai bahan penelitian.

Selanjutnya peneliti mengelompokkan dan menyusun sesuai dengan sistematika pembahasan yang sudah disiapkan. Langkah terakhir peneliti akan menganalisis isi dari penafsiran ayat menstruasi menurut tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* dari metode dan sumbernya. Kemudian penulis akan menganalisisnya dengan struktur teori epistemologi. Kemudian juga akan dibahas mengenai latar belakang pemikirannya tersebut menggunakan perspektif geneologi.

H. Sistematika pembahasan

Guna memperoleh pemahaman yang runtut, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan, yang berfungsi sebagai pengantar dan pengarah kajian dalam bab-bab selanjutnya. Pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah yang didapatkan dari latar belakang sekaligus obyek penelitian, tujuan dan manfaat penelitian tema ini. Didalamnya juga terdapat telaah pustaka yang berisi beberapa ulasan karya tulis sebelumnya mengenai tema yang dibahas. Kemudian juga berisi metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Terakhir, adalah pembahasan mengenai sistematika pembahasan dari penyusunan karya tulis ini.

Bab kedua, akan menjelaskan mengenai gambaran umum mengenai menstruasi, mitos menstruasi serta menstruasi dalam pandangan ulama. Dalam bab ini akan diulas juga mengenai seputar mitos-mitos dan kreasi yang berkembang seputar menstruasi dan *menstrual taboo* yang pernah berlaku di beberapa agama dan wilayah. Serta ulasan ringkas mengenai menstruasi menurut pandangan para ulama.

Bab ketiga, membahas mengenai biografi, perjalanan ilmiah Kiai Sholeh Darat serta ulasan mengenai tafsirnya *Faiḍ al-Raḥmān*. Pada bab ini akan membahas mengenai perjalanan ilmiah Kiai Sholeh Darat dari pulau Jawa hingga kembali lagi ke Nusantara. Kemudian dilanjutkan dengan membahas tafsirnya, yaitu Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*. Dan juga akan diuraikan mengenai penafsiran ayat-ayat menstruasi baik dari segi penafsiran eksoterik (fikih) teks serta penafsiran esoteriknya (sufi).

Bab keempat, pada bab ini berisi tentang analisis penafsiran Kiai Sholeh Darat mengenai ayat-ayat menstruasi dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*. Kemudian data-data yang ada akan dianalisis dan dibahas menggunakan struktur epistemologi. Kemudian lebih lanjut lagi akan dibahas mengenai latar belakang pemikirannya menggunakan teori pengetahuan sosiologi.

Bab kelima adalah penutup yang berisikan kesimpulan dari penelitian ini serta saran terkait penelitian yang dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai penafsiran ayat menstruasi dalam perspektif Kiai Sholeh Darat, dapat disimpulkan bahwa kata *al mahīd* dalam surat al-Baqarah ayat : 222 telah mengalami perluasan makna. Dalam penafsirannya kata *al mahīd* tidak hanya di maknai sebagai *ḥaiḍ* semata, tetapi juga sebagai hawa nafsu. Maka makna *ḥaiḍ* bagi Sholeh Darat terbagi menjadi dua, yaitu *al mahīd* sebagai tempat keluarnya darah (*ḥaiḍ* zahir) yang dialami oleh perempuan dan *al mahīd* sebagai hawa nafsu (*ḥaiḍ* batin) yang dialami oleh lelaki. Kedua makna tersebut tidak hanya berimplikasi pada pelarangan melakukan hubungan seksual saat sedang *ḥaiḍ*, tetapi juga perintah untuk menjauhi hawa nafsu bagi laki-laki. Konsekuensi yang diterapkan juga sama, menurut Kiai Sholeh Darat keduanya berimplikasi pada “berkurangnya iman”, yang disebabkan berkurangnya kuantitas ibadah. Perbedaannya hanya saja pada *ḥaiḍ* zahir terhalang melakukan ibadah secara zahir, sedangkan *ḥaiḍ* batin meskipun ia melakukan ibadah secara zahir namun kenyataannya ia terhalang untuk mencapai dari makna ibadah secara haqiqi (batin).

Secara epistemologis, sumber-sumber yang digunakan oleh Kiai Sholeh Darat dalam menafsirkan ayat-ayat menstruasi dalam *al-Qur’ān* adalah hadis Nabi saw, *asbāb al-nuzūl*, tafsir-tafsir klasik seperti *al-Qusayirī* dan *Tafsir jalalain*,

pemikiran fikih Syafi'iyah dan kitab *Ihya' 'Ulumiddin*. Sedangkan metode yang digunakanya yaitu analitis (*tahlili*). Dengan metode analitis, pertama-pertama Kiai Sholeh Darat menguraikan ayat menstruasi dari segi terjemahanya. Kemudian beliau menambahkan keteranganya dari segi fikih dan sosial. Terakhir beliau menguraikan makna menstruasi dari perspektif tasawuf. Dalam perspektif sufi, sebagian besar pemikiranya terpengaruh pemikiran al-Ghazali. Berdasarkan penafsiranya, Kiai Sholeh Darat termasuk mufassir yang menggunakan nalar bayani-irfani. Tidak hanya menjelaskan dari dimensi fikih saja, tetapi juga dari dimensi sufi. Hal inilah yang membuat corak penafsiranya berbeda (fikih-isyari). Sebagai tafsir sufi yang berdasarkan pada intuisi, secara korespondensi penafsiranya tidak dapat divalidasi secara ilmiah. Namun secara koherensi dan pragmatis sebagian besar dapat tervalidasi.

Secara geneologis, penafsiran Kiai Sholeh Darat dipengaruhi oleh pemikiran sufistik al-Ghazali (*Ihya' Ulumuddin*) dan juga konteks yang terjadi di abad 18-19 M. Konteks sosial yang terjadi pada masa itu baik pada masa kolonial maupun dalam sastra Jawa, perempuan digambarkan sebagai objek pemuas nafsu seksual laki-laki. Selain itu laki-laki juga dianjurkan untuk mengendalikan hawa nafsunya. Melihat hal tersebut, penafsiran menstruasi menurut Kiai Sholeh Darat, secara tidak langsung mengkritisi kebiasaan yang ada di Jawa yang menciptakan stereotip terhadap perempuan. Sementara itu narasi Kiai Sholeh Darat as-Samarani yang menyatakan bahwa laki-laki juga mengalami *ḥaiḍ* batin merupakan suatu kenyataan yang terjadi

pada spriritual laki-laki. Artinya jika laki-laki mengalami *ḥaiḍ* tersebut perlu menyucikan dairi mereka.

B. Saran

Mengingat tema menstruasi adalah hanya bagian dari permasalahan perempuan. Peniliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan hanya bagian kecil dari pemikiran Kiai Sholeh Darat mengenai perempuan. Sehingga untuk peniliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pemikiran Kiai Sholeh Darat tetang perempuan yang lebih komprehensif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluluddin al-Mahali. *Tafsir Jalalin*. Semarang: Toha Putra, tt.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Abdullah, Irwan. "Menstruasi : Mitos dan Konstruksi Kultural atas Realitas Perempuan." Santosa, S. *Islam dan Konstruksi Seksualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- . "Mitos Menstruasi : Konstruksi Budaya atas Realitas Gender." *Humaniora* (2002).
- Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu : Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Agama, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil, 2005.
- al-Farmawiy, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumiddin : Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*. Jakarta: Republika, 2012.
- Al-Khazin. *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*. Kairo : Maba'ah, Mustafa al-Babiy al-Halabi, 1955.

Ananda, ravie. *Pustaka Bangun*. Kebumen, 2010.

AS, Humaini. <http://sastra-indonesia.com/2010/10/firasat-tubuh-untuk-cari-jodoh/>.

20 08 2010. 20 01 2019.

as-Suyuti, jalaluddin. *Sebab Turunya Ayat al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani, 2013.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'a>n : Kajian terhadap Ayat-ayatyang beredaksi Mirip*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.

Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari*. CD-ROM Mausuah al-Hadis al-Syarif, n.d.

Fadzl, Jamaluddin Abi. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar al-Khotob al-ilmiyah, 2009.

Faiqoh, Lilik. *Thesis Vernakulasi dalam Tafsir Faid ar-Rakman karya Sholeh Darat al-Samarani*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Fika Hidayani dan Isriani Hardini. "Citra Kaum perempuan di Hindia Belanda." (n.d.).

Firmansyah, D. *menstruasi dalam al-Qur'an : Studi Tafsir Tematik*. Yogyakarta: Fakultas UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Gross, Rita M. "Agama-agama Suku : Aborih=gin Australia." Sharma, Arvind. *Perempuan-Perempuan dalam Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Direktorat PTAI RI, 2002. 51.

Hakim, Taufiq. *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara*. Yogyakarta: INDeS, 2016.

Hardiningtyas, Puji Retno. "Bahasa Perempuan sebagai kajian Budaya Wara Lokal Jawa dalam Cethini 40 Malam Mengintip Pengantin dan Malam Kalinyamat : Penentuan Sastra Marginal." *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*. Semarang, 2010. 210-225.

Kasyie, Ahmad Aly. *Skripsi Tafsir Esterik tentang Sholat menurut Kiai Sholeh Darat*. Yogyakarta: Fakultas UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Khazin. *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*. Kairo: Maba'ah Mustafa al-babiy al-halabi, 1955.

Kurdi, Ahmad al-Hajj. *Hukum-Hukum Wanita dalam Fiqih Islam*, terj. Moh Zuhri dan Ahmad Qorib. Semarang: Toha Putra, tt.

Latif, Yudi. *Intelegensia Muslim dan Kuasa : geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Democracy Project, 2012.

Lestari, Lenni. "Menstrual Taboo and the Social Control of the Women in Muhammad 'Izzah Darwah Perspective : the Intertextuality study on the Qur'an and the Bibel." *Suhuf*, vol. 8, No. 2. (2015).

Masrur, M. "Kyai Sholeh Darat, tafsir faidh al-Rahman dan R.A. Kartini." *Jurnal At-Taqaddun*, Vol. 4, No. 1. (2012).

Masyhuri, Aziz. *99 Kiai Kharismatik Indonesia Biografi, Perjuangan, ajaran dan Doa-doa Utama yang diwariskan*. Yogyakarta: kutub, 2008.

Millah, Ainul. *Darah Kebiasaan Wanita*. Solo: Aqwam, 2013.

Mufidah. *Bingkai Sosial Gender : Islam, Strukturasi dan Kontruksi* . Malang : UIN Maliki Press, 2009.

Muhammad, Abu Ja'far. *Tafsir at-Tabari* , terj. Ahsan. Jakarta: Pustaka Azam, 2008.

Muhammad, Abu ja'far. *Tafsir al-Kabir*. Beirut: Dar al-Fikri, t.t.

Munir, Ghazali. *Warisan Intelektual Islam Jawa : Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*. Semarang: Walisongo Press, 2008.

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* . Yogyakarta : Adab Press, 2014.

—. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS Group, 2011.

—. *tafsir jawa : Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Sholeh Darat*. Yogyakarta: IDEA Press, 2018.

—. "The Epitemology of Javanese Qur'anic Exegeisis : a Study of Salih Darat' s Fayd al-Rahman." *Al-Jami'ah : Journal of Islamic Studies* (2017): 379-381.

Nurkholis, Ahmad. *Thesis Karakteristik Tafsir Sufistik Faidd ar-Rakhman Fi Tarjamah Tafsir kalam Malik Al-Madyan karya Muhammad Shaleh Ibn Umar al-Samarani*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

—. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo,, 1998.

Ridha, Rashid. *Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar* . Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Rokhmaniyah, Inayah. *Gender dan Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*, (ed.)

M Yaser . Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Saepudin, Dididk. *Skripsi Epistemologi Tafsir Faid ar-Rakhman karya K.H. Shaleh*

Darat . Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Samarani, Muhammad Shaleh Ibnu Umar. *Faid} al-Rah}man fi Tarjamah Tafsir*

Kalam Malik al-Dayana. Semarang: NV Haji Amin Singapura, 1898.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Soehada, Moh. *metode Penelitian Sosial kulaitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta:

Suka Press, 2012.

Sofwan, Sri Suhandjati dan Ridin. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*.

Yogyakarta : Gama Media, 2001.

Suhendra, Ahmad. *Thesis Haid (Menstruasi) dalam Hadis*. Yogyakarta: Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Sukri, Sri Suhandjati. "Mitos-Mitos Tentang Menstruasi." *Bias Jender Dalam pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gama Medika, 2002.

Tanasitumesseng, Yonna Euinike. "Makna Menstruasi bagi Perempuan Suku Naulu-Dusun Rohua, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku." *IJWS* (2017): 3.

Ulfa, Abdul Majid dan Maria. *Problematisasi Wanita : Fiqhu al-Nisa' fi Risalah al-Mahid*. Surabaya: karya Abditama, , 1994.

Ulum, Amirul. K.H. Muhammad Shaleh darat al-Samarani : Maha Guru Ulama Nusantara. Yogyakarta: Global Pers, 2016.

Umar, Nasaruddin. *Argumen kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.

Usaimin, Muhammad Shaleh. *Masalah Darah Wanita, terj. Mahrumin*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Wafa, Thoifur Ali. *Tetes-Tetes Darah Wanita: Petunjuk Praktis Mengetahui Haid, Nifas dan Istikhadhah*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.

Wafiroh, Nihayatul. *Skripsi Menstruasi dalam Tafsir fakhruddin ar-Razi*. Yogyakarta: Fakultas UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Widi, Restu kartiko. *Asas Metedologi Penelitian : Sebuah Pengenalan dan penentuan langkah demi Melaksanakan penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Yanggo, Hujaemah Tahido. *Fiqih Perempuan Kontemporer*. Bandung : Ghalia Indonesia, 2010.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.



CURICULUM VITAE

Nama lengkap : Lailaturrokhmah

Tempat dan Tanggal Lahir : Purworejo, 04 Mei 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Asal : Dukuh Krajan, Rt. 03/Rw. 01, Desa Bulus
Kec. Gebang Kab. Purworejo Jawa Tengah

Domisili di Yogya : Jl. Pandean II, Gg. Cendani no 92, Pandean
Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta

No Telepon/ Hp : 085878781925/ 085786766048

Nama Ayah : Khumaidi

Nama Ibu : Arifah

Pekerjaan Orangtua : Buruh Tani

Alamat email : lailaturrokhmah.ella@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

- Sekolah Dasar 2 Bulus, Gebang, Purworejo, Jawa Tengah (2001-2007)
- Madrasah Tsanawiyah Al-Iman, Bulus, Gebang, Purworejo Jawa Tengah
(2007-2010)
- Madrasah Aliyah Al-Iman, Bulus, Gebang, Purworejo, Jawa Tengah
(2010-2013)
- S-1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga, Daerah Istimewa Yogyakarta (2014-2019)